

Nama : Asnia Sundari
NPM : 2413031040

Kelas : 24B
Mata Kuliah : Teori Akuntansi

Pertemuan 7

Studi Kasus PT IndoEnergi Tbk

PT IndoEnergi Tbk adalah perusahaan energi terbarukan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam laporan keuangan tahunannya, PT IndoEnergi mengubah metode depresiasi dari metode garis lurus menjadi metode saldo menurun ganda untuk aset tetapnya. Perubahan ini menghasilkan penurunan signifikan terhadap laba bersih tahun berjalan.

Manajemen beralasan bahwa perubahan ini dilakukan untuk mencerminkan pola konsumsi manfaat ekonomi yang lebih akurat seiring dengan percepatan penggunaan aset dalam proyek energi baru. Namun, analis pasar mencurigai bahwa perubahan ini dilakukan untuk mengurangi laba dan menurunkan pajak penghasilan, serta mengurangi ekspektasi dividen dari para investor.

Dalam konteks ini, Anda diminta untuk menilai keputusan akuntansi ini dari perspektif teori positif akuntansi, serta membandingkannya dengan praktik di negara lain (misalnya di AS atau IFRS secara umum).

Pertanyaan:

1. Jelaskan bagaimana teori positif akuntansi menjelaskan perilaku PT IndoEnergi dalam mengubah kebijakan depresiasi. Gunakan pendekatan utama dari teori ini.
2. Bandingkan pendekatan kebijakan akuntansi seperti yang dilakukan PT IndoEnergi dengan praktik serupa di negara lain, seperti AS (GAAP) atau di bawah IFRS. Apakah tindakan tersebut umum terjadi? Jelaskan.
3. Buatlah penilaian kritis: Apakah Anda setuju bahwa teori positif cukup kuat dalam menjelaskan motivasi manajemen seperti kasus di atas? Atau adakah keterbatasan dari teori tersebut jika diterapkan dalam konteks global? Jelaskan dan beri argumen.

Analisis Studi Kasus PT IndoEnergi Tbk

1. Menurut Positive Accounting Theory (PAT), manajer dipandang sebagai pihak yang rasional dan berperilaku oportunistik (*self-interested behavior*) ketika memilih kebijakan akuntansi (Rahmadhani & Anggraeni, 2025). Teori ini fokus pada “apa yang dilakukan perusahaan” (positif), bukan “apa yang seharusnya dilakukan” (normatif).

Dalam kasus PT IndoEnergi, perubahan dari metode garis lurus ke saldo menurun ganda dapat dijelaskan melalui tiga hipotesis utama PAT sebagai berikut.

- a. Bonus Plan Hypothesis

Manajemen mungkin ingin mempengaruhi laba, karena besaran bonus atau kompensasi sering berbasis laba akuntansi. Dengan memakai metode saldo menurun, beban depresiasi awal lebih besar sehingga laba menurun. Jika skema bonus manajemen *cap-based* (ada batas maksimum), manajemen mungkin ingin “mengatur laba” agar tidak terlalu tinggi tahun ini dan berpindah ke tahun berikutnya. Ini bentuk income smoothing.

- b. Debt Covenant Hypothesis

Jika perusahaan memiliki perjanjian utang (*debt covenant*) yang mengatur rasio keuangan tertentu, manajemen cenderung memilih kebijakan akuntansi yang menjaga stabilitas rasio. Namun, dalam kasus ini justru laba turun (potensi memburuknya rasio), sehingga hipotesis ini *less relevant* kecuali perusahaan bernegosiasi ulang utang dan ingin menunjukkan kinerja konservatif.

- c. Political Cost Hypothesis

Perusahaan besar cenderung ingin menurunkan eksposur politik, misalnya pajak tinggi, pengawasan pemerintah, atau tekanan publik. Dengan menurunkan laba melalui metode depresiasi baru, PT IndoEnergi dapat mengurangi beban pajak serta menghindari tekanan politik, terutama karena perusahaan energi terbarukan sering menerima perhatian regulasi. Hipotesis ini paling kuat untuk menjelaskan tindakan PT IndoEnergi.

Teori positif menjelaskan bahwa perubahan metode depresiasi bukan hanya alasan teknis “mencerminkan konsumsi manfaat,” tetapi ada kemungkinan motivasi ekonomi yang bersifat oportunistik untuk menekan laba

2. Perbandingan dengan Praktik Internasional (AS-GAAP dan IFRS)

a. IFRS (termasuk Indonesia)

IFRS mengizinkan perubahan metode depresiasi jika terdapat perubahan pola konsumsi manfaat aset (*change in expected usage*). Artinya, perubahan kebijakan diperbolehkan sepanjang didukung justifikasi ekonomis dan harus diperlakukan sebagai *change in accounting estimate*.

Jadi, tindakan PT IndoEnergi tidak melanggar aturan IFRS, tetapi sangat tergantung apakah justifikasinya kuat atau sekadar alasan manajerial.

b. US GAAP (United States Generally Accepted Accounting Principles)

Merupakan serangkaian standar akuntansi yang wajib diikuti oleh perusahaan publik di Amerika Serikat untuk menyusun dan melaporkan laporan keuangan mereka (Khaerunisa, dkk. 2025). Tujuannya adalah untuk memastikan konsistensi, transparansi, dan dapat diperbandingkannya laporan keuangan antar perusahaan, serta dikelola oleh Financial Accounting Standards Board (FASB).

Di bawah US GAAP, perubahan metode depresiasi juga diperbolehkan, tetapi harus konsisten dan dapat dibuktikan bahwa metode baru lebih representatif. Selain itu, perubahan harus diungkapkan secara jelas dalam *notes to financial statements*.

c. Apakah praktik ini umum terjadi?

Ya, perubahan metode depresiasi adalah praktik umum secara global, terutama di industri teknologi dan energi yang memiliki aset dengan tingkat penurunan nilai yang cepat. Namun, di banyak negara, regulator dan auditor lebih ketat dalam menilai motivasi manajemen. Jika perubahan tampak untuk tujuan penghindaran pajak atau manipulasi laba, perusahaan bisa mendapat pengawasan tambahan. Dengan kata lain praktik ini sah dan umum, tetapi motifnya harus hati-hati karena dapat memengaruhi persepsi pasar.

3. Menurut saya, berdasarkan beberapa referensi yang pernah saya baca, teori positif cukup kuat menjelaskan perilaku PT IndoEnergi karena teori ini realistis tentang motivasi manajer bahwa mereka bertindak berdasarkan insentif ekonomis, bukan

idealisme. PAT juga mampu mengidentifikasi hubungan antara kebijakan akuntansi dan dampaknya terhadap kompensasi, pajak, serta reaksi pasar (Waluyani, 2023). Kasus IndoEnergi memiliki ciri khas praktik *earnings management*, yang sangat cocok dengan prediksi PAT.

Meskipun demikian, PAT memiliki beberapa kelemahan ketika diterapkan secara global seperti:

1. Over-emphasis pada motif oportunistik. PAT sering mengasumsikan manajemen selalu oportunistik, padahal dalam praktik global, banyak perusahaan didorong oleh tata kelola (GCG), etika, dan tekanan reputasi yang kuat.
2. Tidak memperhitungkan perbedaan institusional antarnegara. Negara seperti AS memiliki regulator (SEC) dan auditor yang lebih ketat, sehingga ruang oportunisme lebih kecil dibanding negara berkembang.
3. Kurang mempertimbangkan faktor budaya dan governance. IFRS menekankan *principle-based approach*, sehingga interpretasi sangat bergantung pada kultur perusahaan. PAT tidak menjelaskan perbedaan ini.
4. PAT bersifat *descriptive*, bukan *prescriptive*. Artinya, PAT menjelaskan “mengapa manajer berperilaku demikian,” tetapi tidak memberi solusi untuk mencegah manipulasi laporan keuangan.

Saya setuju bahwa teori positif cukup kuat sebagai alat analisis awal untuk menjelaskan motivasi manajemen dalam kasus ini. Namun, teori ini tidak cukup untuk menggambarkan kompleksitas lingkungan akuntansi global yang dipengaruhi oleh regulasi, budaya perusahaan, governance, dan mekanisme pasar yang berbeda di tiap negara. Beberapa teori yang bisa digunakan yakni teori keagenan, teori legitimasi, teori stakeholder, dan sebagainya.

Sumber Rujukan

- Khaerunisa, F. K., Hamidah, W., Khairunnisa, N. A., Agustin, D., Salwiyah, N., & Nur, A. (2025). Perbandingan Penyusunan Standar Akuntansi Keuangan di Amerika Serikat dan Indonesia. *Journal ANC*, 1(3), 92-101.
- Rahmadhani, S., & Anggraeni, A. F. (2025). *Buku Referensi Teori Akuntansi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Waluyani, R. C. (2023). Pengaruh Teori Akuntansi Positif dalam Penelitian dan Implementasi Ilmu Akuntansi. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-Issn 2745-4584)*, 4(1), 1197-1209.